

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Persediaan

Persediaan merujuk pada bahan atau barang yang disimpan untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Hampir setiap perusahaan yang beroperasi memiliki persediaan. Meskipun sering dianggap sebagai kewajiban karena berpotensi menjadi pemborosan, persediaan juga dianggap sebagai aset yang dapat diubah menjadi uang tunai dengan cepat berdasarkan (Meisak, 2017).

Kelebihan persediaan (*overstock*) dapat menyebabkan penumpukan dana yang tidak produktif, risiko kerusakan barang yang meningkat, dan biaya penyimpanan yang tinggi. Sebaliknya, kekurangan persediaan (*stockout*) dapat mengakibatkan resiko kehabisan stok karena barang tidak tersedia secara mendadak sesuai kebutuhan, yang dapat menghentikan proses produksi, menunda penjualan, bahkan kehilangan pelanggan.

Menurut Prawirosentono (dalam Fauziah et al., 2018) dalam konteks operasi perusahaan, persediaan dibagi menjadi dua berdasarkan jenis bisnisnya. Untuk perusahaan manufaktur, persediaan merujuk pada stok bahan baku dan barang setengah jadi yang akan diolah menjadi produk jadi dengan nilai tambah ekonomis yang lebih tinggi untuk dijual kepada konsumen. Sementara untuk perusahaan dagang, persediaan adalah kumpulan barang jadi yang siap untuk dijual kepada konsumen.

2.2 Stock Taking

Stock Taking adalah proses perhitungan dan pencatatan secara menyeluruh terhadap semua *stock* atau persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan atau organisasi pada suatu waktu tertentu. *Stock taking / stock opname* adalah kegiatan menghitung persediaan barang secara fisik dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai jumlah barang yang benar – benar ada. *Stock taking* adalah sebuah proses yang dilakukan dalam manajemen inventory untuk mengetahui jumlah *stock* barang yang tersedia pada suatu saat. *Stock taking* data *stock* yang dimiliki perusahaan *up to date* dan akurat.

Tujuan *stock taking* adalah untuk mengetahui jumlah *stock* barang yang tersedia pada saat itu. Dengan melakukan *stock taking*, perusahaan dapat memastikan bahwa *stock* barang tidak mengalami kekurangan maupun kelebihan sehingga perusahaan dapat mengoptimalkan pengelolaan inventornya.

Adapun manfaat *stock taking* Sebagai Berikut :

1. Memastikan keakuratan data *Stock* : *Stock taking* membantu memastikan bahwa data *stock* yang dimiliki perusahaan akurat dan *up to date*. Dengan melakukan penghitungan dan pencatatan secara menyeluruh, perusahaan dapat

mengidentifikasi perbedaan antara catatan manual dan catatan elektronik, serta memperbarui data *stock* yang tidak sesuai.

2. Menghindari kehilangan dan kekurangan *Stock* : *Stock taking* membantu mengidentifikasi kehilangan atau kekurangan *stock* yang mungkin terjadi. Dengan mengetahui jumlah *stock* yang sebenarnya, perusahaan dapat mengambil tindakan yang diperlukan untuk menghindari kehilangan *stock* dan memastikan ketersediaan barang yang cukup.
3. Mencegah kelebihan *stock* : *Stock taking* juga membantu perusahaan dalam menghindari kelebihan *stock* yang dapat menyebabkan biaya penyimpanan yang tidak perlu. Dengan mengetahui jumlah *stock* yang sebenarnya, perusahaan dapat mengoptimalkan manajemen *stock* dan menghindari pembelian barang yang tidak perlu.
4. Menentukan nilai persediaan : *Stock taking* juga membantu perusahaan dalam menentukan nilai persediaan yang dimiliki. Dengan mengetahui jumlah *stock* yang sebenarnya, perusahaan dapat menghitung nilai persediaan yang akurat seperti penyimpanan maksimum dan minimum barang.
5. Memastikan keberlanjutan operasional : dengan melakukan *stock taking* secara teratur, perusahaan dapat memastikan kelangsungan operasional yang lancar. dengan mengetahui *stock* yang tersedia perusahaan dapat mengelola persediaan yang baik, menghindari kekurangan barang.

2.3 FSN

FSN (*Fast, Slow and Non-moving*) adalah teknik manajemen inventaris. Produk produk tersebut diklasifikasikan menurut tingkat laju konsumsinya. Item yang diklasifikasikan secara luas menjadi tiga kelompok: F artinya bergerak cepat, S bergerak lambat, N artinya tidak bergerak menurut Husni & Qolbi (2021). FSN (*Fast, Slow and Non-moving*) merupakan cara pengelompokan persediaan berdasarkan kecepatan pergerakan produk. FSN diklasifikasikan berdasarkan tingkat perputaran atau penjualan sebagai berikut:

1. F-*Fast* : merupakan barang yang memiliki tingkat perputaran atau penjualan yang tinggi dalam suatu periode waktu tertentu.
2. S-*Slow* : merupakan barang yang memiliki tingkat perputaran atau penjualan yang lambat dalam suatu periode waktu tertentu.
3. N-*Non* : merupakan barang yang tidak terjual atau tidak memiliki perputaran penjualan dalam suatu periode waktu tertentu.

2.4 FIFO (*First In First Out*)

Metode FIFO (*First In, First Out*) untuk persediaan barang didasarkan pada prinsip bahwa biaya masuk pertama harus disesuaikan dengan hasil penjualan. Dalam metode ini biaya per unit barang yang terakhir masuk digunakan untuk menghitung biaya barang yang masih tersisa dalam persediaan pada akhir periode (persediaan akhir). Dengan penerapan FIFO, barang yang pertama kali masuk ke persediaan akan dijual terlebih dahulu. FIFO mengasumsikan bahwa biaya barang yang keluar berasal dari biaya barang yang pertama masuk ke persediaan. Metode ini juga menganggap bahwa biaya persediaan akhir berasal dari barang yang terakhir masuk ke gudang atau tempat penyimpanan. FIFO dapat diterapkan baik dalam sistem pencatatan periodik maupun perpetual. Dalam sistem pencatatan periodik, kuantitas dan biaya persediaan akhir diketahui setelah dilakukan penghitungan fisik atas persediaan. Harga beli barang yang pertama kali masuk digunakan untuk menghitung biaya barang yang terjual (*Cost of Goods Sold*), sedangkan harga beli barang yang terakhir digunakan untuk menghitung biaya persediaan akhir. Biaya persediaan akhir dihitung dengan mengambil harga beli barang terakhir dan menggeser mundur hingga tanggal tertentu di mana jumlah persediaan tercatat

Menurut Agustin (2022) berikut adalah beberapa keuntungan dari metode FIFO (*First In First Out*):

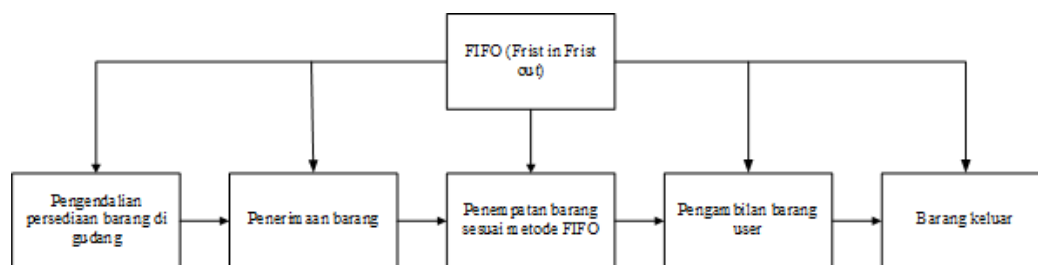
1. Diterima secara luas dan internasional. Penggunaan FIFO secara luas diakui di seluruh dunia karena kepatuhannya terhadap Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS), menjadikannya metode yang disukai secara global.
2. Logis dan mudah dimengerti. Metode FIFO memiliki kejelasan konsep dan mudah dipahami, cocok untuk berbagai jenis organisasi. Dengan urutan penjualan dari yang tertua hingga terbaru, model ini efektif bagi kebanyakan bisnis. Selain itu, analisis arus kas yang sederhana membuatnya mudah diterapkan.
3. Resistensi terhadap manipulasi. FIFO mengurangi kemungkinan manipulasi laporan keuangan, memberikan keuntungan signifikan dalam hal keandalan dan transparansi.
4. Efisiensi biaya dan waktu. Penggunaan FIFO dapat menghemat waktu dan biaya yang diperlukan untuk memperkirakan biaya persediaan yang dijual. Hal ini karena biaya langsung terkait dengan arus kas pembelian sebelumnya yang digunakan terlebih dahulu.
5. Meningkatkan laba kotor. Penggunaan FIFO dapat menghasilkan harga pokok penjualan yang lebih rendah, menciptakan kesan pertumbuhan dan keuntungan yang lebih besar bagi calon investor.
6. Kesesuaian biaya dengan inflasi. Dengan menggunakan persediaan terbaru untuk dijual di masa depan, perusahaan dapat menyesuaikan biaya dengan tingkat inflasi. Saham yang lebih baru kemudian dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi, memberikan perusahaan keunggulan dalam menghadapi inflasi.

7. Mengurangi risiko keusangan. Dengan menerapkan metode FIFO, perusahaan dapat mengurangi potensi kerugian akibat barang usang atau kadaluarsa. Barang yang masuk terlebih dahulu akan dijual terlebih dahulu, memungkinkan perusahaan untuk mengelola dan mengidentifikasi aliran barang dengan lebih baik. Menurut Agustin (2022), terdapat beberapa kriteria untuk menerapkan metode FIFO (*First In First Out*):
- Produk dengan masa kadaluarsa yang singkat.
 - Produk dengan kemasan yang rentan rusak jika disimpan terlalu lama di gudang.
 - Produk dengan *trend mode* yang cepat berubah.
 - Memiliki gudang yang luas untuk memudahkan aliran masuk dan keluar barang.

Secara umum ada empat penilaian metode persediaan yaitu identifikasi khusus FIFO, LIFO dan rata-rata tertimbang Harisson (dalam Haeruddin et al, 2021). Tetapi pemilihan untuk metode akuntansi persediaan di Indonesia mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang menyatakan bahwa hanya metode FIFO (*First in First out*) *Average (weighted average)* yang dapat memilih dalam menentukan arus persediaan. Perhitungan dari metode penilaian persediaan yang digunakan oleh PT indo pusaka berau adalah metode FIFO (*First in First out*). Perhitungan dari pencatatan persediaan yang digunakan PT Indo pusaka berau sudah sesuai dengan PSAK khususnya Nomor 14. Dengan menggunakan metode FIFO PT indo pusaka berau melakukan penilaian persediaan dengan menggunakan metode FIFO. Metode ini cocok digunakan oleh PT indo pusaka berau dalam mencatat persediaannya, karena hal ini menghindari penimbunan barang lama, barang rusak ataupun cacat pada barang. Dalam hal ini perusahaan sudah sesuai dengan PSAK No. 14 dimana FIFO (*First in First out*) barang pertama kali masuk adalah barang yang pertama keluar atau dijual. Sehingga barang terakhir yang masih ada di gudang termasuk barang yang terakhir masuk.

2.4.1 Mekanisme penerapan FIFO

Penerapan FIFO dilakukan pada sistem *warehouse* gudang yang terdiri dari pengendalian persediaan barang, penerimaan barang, penempatan barang, pengambilan barang oleh *user* dan barang keluar. Berikut ini bagan penerapan FIFO



Gambar 2. 1 Bagan Penerapan FIFO

Dari gambar 2.1 di atas penjelasannya sebagai berikut :

1. Pengendalian persediaan barang di gudang
Pengendalian persediaan barang memiliki keterkaitan erat dengan kegiatan proses produksi pada setiap perusahaan, karena adanya pengendalian perusahaan tidak mengalami kelebihan maupun kekurangan di gudang (Kusumaningrum,2019).
2. Penerimaan yang dimaksudkan disini merupakan suatu proses atau cara dalam mendapatkan sesuatu (berupa barang) yang diberikan atau dikirimkan oleh para *supplier*.
3. Penempatan barang dimaksudkan setiap barang masuk akan ditempatkan sesuai dengan rak barang yang pertama kali keluar (Agustin,2022)
4. Pengambilan barang merupakan proses pengambilan barang di gudang sesuai dengan permintaan *user*.
5. Barang keluar merupakan proses pengeluaran barang dari gudang yang akan di *input* oleh sistem.

2.5 Gudang

Gudang merupakan tempat penyimpanan untuk berbagai jenis produk seperti bahan mentah, barang dalam proses produksi, dan barang jadi. Dengan kemajuan teknologi dan pertumbuhan *e-commerce*, serta peningkatan permintaan konsumen, operasional gudang mengalami perubahan. Sekarang gudang dianggap sebagai elemen kunci dalam rantai pasokan yang menghubungkan berbagai tahapan proses. (Nugraha et al, 2022). Gudang berperan sebagai tempat untuk menerima, menyimpan, dan mendistribusikan barang atau produk. Gudang dianggap sebagai elemen kunci dalam kesuksesan rantai pasokan pada era *modern*. Fungsi gudang penting untuk mengatur distribusi barang karena ketidakseimbangan antara pasokan dan permintaan. Penerimaan barang

merupakan langkah awal dalam alur barang di gudang. Pengelolaan penerimaan barang dari pemasok dengan *volume* dan frekuensi yang kecil lebih mudah dikendalikan, namun sebaliknya dapat meningkatkan kompleksitas dan tingkat kesalahan. Gudang merupakan bagian integral dalam rantai pasokan dan distribusi di berbagai sektor industri Arifin and Pamungkas (dalam Nugraha et all, 2022). Gudang berperan sebagai tempat yang aman untuk menyimpan produk sebelum digunakan atau didistribusikan. Desain gudang dan prinsip manajemen memiliki peran penting dalam meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi kelelahan karyawan, dan meningkatkan tingkat layanan.

Wignjosoebroto (dalam Ary setyo,2023) menyatakan bahwa terdapat tiga tujuan utama dari gudang yang terkait dengan pengadaan barang, yaitu:

1. Pengendalian, melalui sistem informasi dan administrasi yang efektif untuk mengawasi dengan baik arus masuk dan keluar material.
2. Pemeliharaan, melibatkan kegiatan perawatan agar material yang disimpan dalam gudang tetap terjaga kualitasnya dan tidak cepat rusak selama proses penyimpanan.
3. Penyimpanan, dengan melakukan penimbunan barang, produk akan tetap tersedia saat dibutuhkan, memastikan ketersediaan barang sewaktu diperlukan.

2.5.1 Jenis Gudang

Ada beberapa tipe gudang yang diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan perusahaan yaitu:

1. Gudang Operasional
Gudang operasional berfungsi sebagai tempat penyimpanan bahan baku dan suku cadang yang akan digunakan dalam proses produksi.
2. Gudang Perlengkapan
Gudang perlengkapan adalah tempat untuk menyimpan peralatan yang mendukung kelancaran proses produksi. Peralatan ini digunakan dalam proses produksi namun tidak termasuk dalam barang jadi, dan setelah digunakan akan dikembalikan ke gudang perlengkapan. Biasanya, gudang perlengkapan berlokasi dekat dengan jalur produksi.
3. Gudang Pemberangkatan
Gudang pemberangkatan adalah tempat penyimpanan barang jadi yang siap dikirim, baik ke distributor maupun pengecer. Gudang ini juga dikenal sebagai gudang barang jadi.
4. Gudang Musiman
Gudang musiman hanya aktif saat gudang operasional dan gudang pemberangkatan penuh. Gudang ini sering disewa dari pihak ketiga untuk jangka waktu tertentu dan tidak dimiliki oleh pabrik.

2.5.2 Fungsi Gudang

Peranan gudang dapat dikategorikan dalam tiga fungsi:

1. Fungsi Penyimpanan (*Storage and Movement*)
Fungsi utama gudang adalah sebagai tempat penyimpanan berbagai jenis barang, seperti bahan mentah, produk setengah jadi, dan barang jadi. Manajemen gudang bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan ruang penyimpanan dengan efisiensi biaya.
2. Fungsi Pelayanan Pelanggan (*Order Fulfillment*)
Gudang berperan penting dalam memenuhi permintaan pelanggan dengan menerima barang dari pabrik atau pemasok, serta memenuhi pesanan dari cabang atau pelanggan. Gudang berfokus pada aktivitas logistik untuk menyediakan layanan yang memastikan ketersediaan produk dan proses pemesanan yang efisien. Pendekatan ini membantu mengurangi biaya pengiriman dengan melakukan pengiriman dari pabrik secara berkala dengan jumlah truk atau mobil *box* yang sesuai. Hal ini memungkinkan penyimpanan stok dalam jumlah yang tepat.
3. Fungsi Distribusi dan Konsolidasi (*Distribution and Consolidation*)
Fungsi distribusi mengubah gudang menjadi bagian penting dalam proses penjualan dan pemasaran untuk memastikan pengiriman produk dan informasi kepada pelanggan di titik penjualan. Ini disebabkan oleh karakteristik biaya transportasi di mana pengiriman dalam jumlah besar lebih ekonomis daripada pengiriman dalam skala kecil. Dalam beberapa sistem, fungsi distribusi dan konsolidasi menjadi fokus utama dari gudang distribusi.

2.6 ERP (*Enterprise Resource Planning*)

Enterprise Resource Planning (ERP) adalah perangkat lunak yang diciptakan untuk mengintegrasikan dan mengelola proses bisnis yang beragam di dalam perusahaan atau organisasi. ERP mencakup fungsi-fungsi seperti

- a. Manajemen keuangan
- b. Manufaktur
- c. Rantai pasokan
- d. Sumber daya manusia
- e. Penjualan, dan lainnya.

Tujuan utama ERP adalah untuk meningkatkan efisiensi, mengoptimalkan penggunaan sumber daya perusahaan, dan meningkatkan visibilitas atas semua operasi bisnis. Sistem ERP bekerja dengan menggabungkan data dan proses bisnis dari berbagai departemen atau divisi perusahaan ke dalam satu *platform* pusat, sehingga memastikan bahwa setiap bagian memiliki akses ke data yang sama secara bersamaan.

2.6.1 Manfaat Sistem ERP (*Enterprise Resource Planning*)

1. Meningkatkan Produktivitas:
Sistem ERP mengurangi kebutuhan akan pengelolaan data manual atau sistem yang tidak terintegrasi, yang pada gilirannya meningkatkan efisiensi operasional dan produktivitas karyawan.
2. Kualitas Data yang Tinggi:
Dengan data yang terintegrasi dan selalu terkini, perusahaan dapat mengandalkan informasi yang akurat dan berkualitas tinggi untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat.
3. Optimalisasi Rantai Pasokan:
ERP memungkinkan perusahaan untuk mengelola rantai pasokan mereka dengan lebih efisien, mengurangi ketidaksesuaian dan risiko kekurangan stok, serta meningkatkan koordinasi antara berbagai tahap dalam rantai pasokan.
4. Peningkatan Pelayanan Pelanggan:
Dengan sistem ERP yang terintegrasi, perusahaan dapat meningkatkan layanan pelanggan dengan menyediakan informasi yang akurat dan tepat waktu, serta meningkatkan responsivitas terhadap kebutuhan pelanggan.

2.7 Penelitian Sebelumnya

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini guna untuk sebagai bahan acuan penelitian sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Penelitian sebelumnya

No	Penulis	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan dan hasil
1	Maria Lapriska Dian Ela Revita (2023)	Perhitungan persediaan barang dagang menggunakan metode FIFO dan LIFO	Metode FIFO dan LIFO	Metode aliran biaya persediaan dengan <i>FIFO</i> mengasumsikan aliran biaya atas persediaan yang keluar diambil dari biaya persediaan yang paling awal masuk.
2	Tria Tirtaliany Agustin (2022)	Penerapan metode fifo (<i>First In First Out</i>) dalam pengendalian persediaan barang	FIFO (<i>First In First Out</i>)	Kebijakan perusahaan terkait penerapan metode <i>FIFO</i> (<i>First In First Out</i>) telah terimplementasi dengan baik. Sebelum barang dimasukkan ke dalam gudang, setiap barang diberi label <i>FIFO</i> (<i>First In First Out</i>) yang ditempelkan pada ujung kotak. Label <i>FIFO</i> memiliki warna yang berbeda setiap bulannya.
3	Kris Adi Nugraha Dewi Safitriani Claudia Angelina Putong (2022)	Perancangan tata letak gudang dengan metode <i>class based storage</i> pada gudang beras yayasan dharma bhakti berau coal	Metode <i>class based storage</i>	Berdasarkan analisis dan diskusi yang telah dilakukan, rencana tata letak yang diusulkan dapat mengatur dan memanfaatkan ruang gudang yang ada dengan menerapkan metode <i>Class Based Storage</i> . Hal ini dilakukan untuk mengelola aktivitas pengangkutan yang meningkat akibat tingginya permintaan, dengan membuat blok area khusus per produk sesuai dengan kemasan. Kelas

No	Penulis	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan dan hasil
				A mewakili kemasan besar 25 kg, kelas B mewakili kemasan 10 kg, dan Kelas C mewakili kemasan 5 kg. Untuk mengurangi risiko kerusakan beras dan mempermudah pengangkutan, beras dengan kemasan 25 kg akan ditumpuk hingga 35 karung dan tidak dicampur dengan kemasan lainnya.
4	Sifa Fauziah Ratnawati (2018)	Penerapan Metode FIFO Pada Sistem Informasi Persediaan Barang	Metode FIFO	Penerapan metode FIFO dalam manajemen persediaan barang dapat meningkatkan efisiensi dan mempercepat kinerja petugas di bagian gudang dalam mengelola perhitungan stok persediaan barang. Dengan aplikasi ini, perusahaan dapat memantau persediaan barang dalam periode waktu tertentu dan mendapatkan informasi mengenai stok minimum dan maksimum, sehingga proses transaksi persediaan barang dapat dilakukan dengan lebih terstruktur.
5	Dian Indah Sari (2018)	Analisis Perhitungan Persediaan dengan Metode FIFO dan <i>Average</i> Pada PT. Harapan	Metode FIFO dan <i>Average</i>	Perusahaan lebih tepat jika menggunakan Metode <i>Average</i> daripada metode FIFO dalam menghitung nilai persediaan, karena nilai persediaan akhir metode <i>Average</i> lebih besar daripada metode FIFO.

No	Penulis	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan dan hasil
6	Gabriela Rondonuwu Sifried S. Pangemanan Lidia M. Mawikere (2016)	Evaluasi penerapan metode persediaan berdasarkan metode FIFO pada pt. Honda tunas dwipa matra manado	Metode FIFO	Penerapan metode FIFO (<i>first in, first out</i>) dalam manajemen persediaan dan penggunaan sistem pencatatan perpetual oleh perusahaan telah terbukti efektif dan sesuai. Dengan metode FIFO, harga terbaru digunakan untuk menilai persediaan akhir, memastikan bahwa persediaan akhir dinilai berdasarkan harga pembelian yang paling baru. Selain itu, sistem perpetual memudahkan perusahaan dagang untuk melacak sisa persediaan dan saldo tanpa perlu melakukan <i>stock opname</i> atau perhitungan fisik barang seperti sepeda motor, karena setiap transaksi pembelian dan penjualan langsung tercatat secara otomatis dalam rekening persediaan.

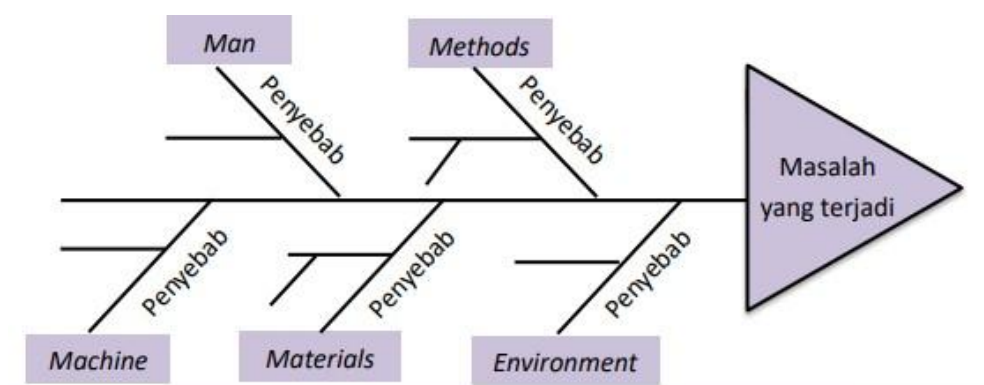
POLITEKNIK SINAR MAS
BERAU COAL

2.8 Diagram Fishbone

Diagram *fishbone*, yang ditemukan oleh ilmuwan Jepang pada tahun 1960-an, merupakan alat visual yang digunakan untuk meningkatkan kualitas. Ilmuwan tersebut, Dr. Kaoru Ishikawa, lahir di Tokyo pada tahun 1915 dan merupakan lulusan Teknik Kimia dari Universitas Tokyo. Diagram *fishbone*, juga dikenal sebagai diagram Ishikawa, digunakan untuk mengidentifikasi, mengeksplorasi, dan secara grafis menggambarkan semua penyebab yang terkait dengan suatu permasalahan. Alat ini digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang signifikan dalam mempengaruhi kualitas *output* kerja menurut (Qoriyah et al, 2022). Diagram *fishbone* fokus pada lima faktor utama: bahan baku (*raw material*), mesin, peralatan, metode, dan tenaga kerja. Tujuan dan manfaat dari diagram *fishbone* termasuk:

1. Membantu dalam penemuan akar masalah.
2. Memunculkan gagasan untuk menyelesaikan masalah.
3. Mendukung penelitian lanjutan atau pencarian informasi.
4. Menetapkan langkah-langkah tindakan dan strategi untuk mencapai hasil yang diinginkan.
5. Mengulas topik secara komprehensif dan akurat.
6. Mendorong kemunculan ide-ide baru.

Fungsi utama dari diagram *fishbone* (tulang ikan) / *cause and effect* (sebab dan akibat) / Ishikawa adalah untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan penyebab yang mungkin mengarah pada suatu efek tertentu, serta memisahkan akar penyebabnya. *fishbone* diagram sering digunakan untuk membantu menemukan akar penyebab dari suatu masalah dan merangsang ide-ide solusi. Konsep inti dari diagram *fishbone* adalah menempatkan masalah pokok di bagian kanan diagram atau di bagian kepala tulang ikan, sementara penyebab masalah diilustrasikan di sirip dan duri ikan. Oleh karena itu, bentuk diagram *fishbone* dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. 2 Diagram Fishbone

Beberapa faktor pendukung untuk diagram *fishbone* antara lain adalah:

1. Sumber Daya Manusia, kekuatan tenaga kerja atau *manpower* adalah aset utama bagi perusahaan, sehingga manajer harus berupaya untuk mempromosikan perilaku positif di lingkungan perusahaan.
2. Metode Kerja, merupakan penerapan praktis dan efisien untuk memenuhi kebutuhan teknis.
3. Bahan Baku, merupakan materi dasar yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan produksi, sehingga penting untuk menjaga ketersediaan bahan baku secara berkelanjutan.
4. Peralatan, digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan produk atau layanan.
5. Lingkungan, mencakup pengelolaan sumber daya alam dengan memperhatikan kapasitas dukungan lingkungan sekitar.

2.9 Kerangka Pemikiran

Didalam kerangka pemikiran dalam penelitian ini memiliki sumber yang berdasar dari pemikiran yang disusun sebagaimana acuan penulis dalam mencari solusi masalah secara sistematis serta logis. Kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar 2.3 Berikut ini merupakan skema dari kerangka berpikir untuk mempermudah memahami dari penelitian yang dilakukan.



Gambar 2. 3 Kerangka Pemikiran